

INTISARI

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk pelesetan dalam konten video TikTok @akakasepp, yang menampilkan percakapan antara pemilik toko kelontong dengan seorang bocah berusia empat tahun bernama Mbi. Seiring perkembangan teknologi, permainan bahasa semakin mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui platform media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan pelesetan, menguraikan cara pembentukannya, dan mengklasifikasikan fungsi pelesetan yang dituturkan dalam konten tersebut, dengan mempertimbangkan aspek linguistik dan peran teknologi sebagai mediana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik catat untuk pengumpulan data. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan metode padan fonetis artikulatoris, bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk-bentuk pelesetan dalam konten. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan menggunakan metode informal, dengan pemaparan hasil menggunakan kata-kata teknis yang mempertimbangkan aspek-aspek dalam rumusan masalah, serta dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan akurasi data.

Hasil analisis menunjukkan dua kategori bentuk kebahasaan, yaitu kata dan frasa, dengan dominasi pada keduanya. Selanjutnya terdapat empat cara pemelesetan yang teridentifikasi. Dari keempat cara tersebut, penggantian dan penghilangan fonem merupakan cara yang paling sering ditemukan. Dari segi fungsi, pelesetan dalam konten video tersebut memiliki lima fungsi yang berkonotasi pada olok-olokan, sindiran, protes sosial, eufemisme, humor, dan peningkatan prestise, dengan fungsi peningkatan prestise muncul paling sering. Keunikan strategi @akakasepp terletak pada tiga aspek, yaitu lokasi yang konsisten, perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur, serta fokus pada pelesetan nama produk. Pendekatan-pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan *engagement* dan menarik kolaborasi dengan berbagai merek melalui metode *soft selling*.

Kata kunci: pelesetan, media sosial, TikTok

ABSTRACT

This research examines puns in TikTok video content @akakasepp, which features a conversation between a grocery store owner and a four-year-old girl named Mbi. Along with the development of technology, language games are increasingly easy to find in everyday life, including through social media platforms. This study aims to describe the linguistic forms of puns, describe how they are formed, and classify the functions of puns spoken in the content, considering linguistic aspects.

The method used in this research is the free listening method (SBLC) with note-taking technique for data collection. Data analysis uses a descriptive qualitative approach combined with the articulatory phonetic pairing method, aiming to describe and analyse the forms of puns in the content. The data that has been analysed is then presented using the informal method, with the presentation of the results using technical words that consider the aspects in the problem formulation, and double-checking is carried out to ensure data accuracy.

The results show two categories of linguistic forms; words and phrases, with the dominance of the basic word form. Furthermore, there are four ways of punning identified, in which the replacement and removal of phonemes are the most used ways. In terms of function, the puns in the video content have five purposes; a means of ridicule, satire, social protest, euphemism, humour, and prestige enhancement, with the prestige enhancement function appearing most frequently. The uniqueness of @akakasepp's strategy lies in three aspects; the consistent location, the age difference between speakers and speech partners, and the focus on punning product names. These approaches proved effective in increasing engagement and attracting collaborations with various brands through soft selling.

Keywords: puns, social media, TikTok